

DINAMIKA KEPRIBADIAN TOKOH MAGI DIELA DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO

Wiji Agustina¹, Susandi²

IKIP Budi Utomo Malang, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Wijiagustina9@gmail.com, susandi.ikipbudiutomo@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: XX – XX – 2020 Diterima: XX – XX – 2020 Dipublikasikan: XX – XX – 2020	The result of the interaction between the id, ego, and superego within the individual with environmental influences will lead to dynamics in the personality of every human being. It is the dynamics of personality that ultimately lead to instincts and anxiety in humans. There are two instincts in humans, namely the instinct of life and the instinct of death. The life instinct is in the human subconscious or the id, while the death instinct often arises as a result of some problems and wants to get out of these problems. While anxiety is the result of the conflict that the id has and the defenses of the ego and superego. Magi Diela is the main character in the novel entitled Women Who Cry to the Black Moon by Dian Purnomo. The novel tells of Magi Diela who is a victim of abuse of the Kawin Capture custom which is a custom from Sumba. Various unpleasant events experienced by Magi Diela and the social responses she received influenced the dynamics of Magi Diela's personality. This research uses quantitative research with descriptive analysis method. From this research, it can be seen that Magi Diela had attempted suicide so that she had a death instinct. Then, he made this instinct of wanting to die as a new spirit to form a better land of Sumba. Magi Diela also experienced anxiety over the failure to build Sumba land.
	Keywords: personality dynamics, death instinct, life instinct, anxiety
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	Hasil dari interaksi antara id, ego, dan superego dalam diri individu dengan pengaruh lingkungan akan menimbulkan adanya dinamika dalam kepribadian setiap manusia. Dinamika kepribadian tersebut yang akhirnya menimbulkan adanya naluri dan kecemasan dalam diri manusia. Naluri dalam diri manusia ada dua, yaitu naluri kehidupan dan naluri kematian. Naluri kehidupan ada dalam alam bawah sadar manusia atau id, sedangkan naluri kematian seringkali timbul akibat dari adanya beberapa masalah dan ingin lepas dari masalah tersebut. Sedangkan kecemasan merupakan hasil dari konflik yang dimiliki id dan pertahanan dari ego dan superego. Magi Diela adalah tokoh utama dalam novel yang berjudul <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> karya Dian Purnomo. Novel tersebut menceritakan Magi Diela yang merupakan korban penyalahgunaan adat Kawin Tangkap yang merupakan adat dari Sumba. Berbagai peristiwa kurang menyenangkan yang dialami Magi Diela dan respon sosial yang diterimanya mempengaruhi dinamika kepribadian Magi Diela. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analisis. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa Magi Diela pernah melakukan percobaan bunuh diri sehingga ia memiliki naluri kematian. Kemudian, naluri ingin mati tersebut ia jadikan sebagai semangat baru untuk membentuk tanah Sumba yang lebih baik. Kecemasan akan ketidakberhasilan membangun tanah Sumba juga beberapa kali dialami oleh Magi Diela.
	Kata kunci: dinamika kepribadian, naluri kematian, naluri kehidupan, kecemasan

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan manusia lainnya dalam kehidupannya. Manusia dibekali dengan kepribadian yang dapat terbentuk dari interaksi id, ego dan superegonya. Teori mengenai kepribadian tidak hanya dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, namun dapat diterapkan pula di karya sastra, salah satunya adalah novel.

Novel merupakan salah satu jenis cerita fiksi yang memiliki bentuk panjang, cenderung lebih rumit dan melibatkan banyak karakter, menjelaskan kejadian dalam suatu kisah secara mendetail (Stanton, 2019: 90). Novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagai unsur pembangun jalannya sebuah cerita. Unsur intrinsik terdiri dari tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa, plot, dan penokohan. Tokoh dalam karya sastra inilah yang menjadi objek dari kajian psikologi sastra (Nurgiyantoro, 2018: 31).

Fiksi hanyalah sebuah khayalan penulis yang menciptakan suatu karya yang terkadang dekat dengan kehidupan. Oleh karena itu, novel selalu memberikan pesan moral yang diungkapkan secara gamblang atau tidak langsung yang disampaikan lewat sikap, dialog, dan tingkah laku tokohnya (Tsaniyatsnaini, 2019:2).

Dinamika dalam sebuah novel dapat membawa pembaca seakan masuk ke dalam cerita dan membuat pembaca seakan berada dalam situasi tersebut (Apriansyah dan Khairussibbyan, 2022: 1647).

Teori psikoanalisis oleh Sigmund Freud mulanya digunakan sebagai cara untuk mengobati penyakit mental dan syaraf yang kemudian berkembang menjadi teori kepribadian (Nurgiyantoro, 2018: 101).

Struktur kepribadian manusia oleh Sigmund Freud digambarkan layaknya sebuah gunung es. Puncak dari gunung es tersebut digambarkan sebagai bagian dari kesadaran manusia, di tengah gunung es digambarkan sebagai prakesadaran, dan bagian terbesar yang terletak di bawah air adalah ketidaksadaran. Hal ini berarti tingkah laku manusia banyak dipengaruhi oleh alam ketidaksadaran. Oleh karena itu, untuk menganalisis jiwa seseorang harus melihat ke dalam alam ketidaksadaran manusia.

Kepribadian manusia tersusun dari tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego. Id dapat dikatakan sebagai komponen biologis, ego sebagai komponen psikologis dan superego sebagai komponen sosial. Hasil dari interaksi ketiga komponen tersebut akan menghasilkan sebuah dinamika kepribadian. Kemudian dinamika kepribadian ini akan mendorong dan menjadi sumber dari tindakan-tindakan yang akhirnya dilakukan oleh manusia.

Id terletak pada bagian paling dasar struktur kepribadian. Id berisi naluri-naluri psikologis yang dimiliki oleh manusia yang tidak mempertimbangkan norma atau etika dan hanya mempertimbangkan kesenangan. Ketika Id dapat terpenuhi tanpa harus mempertimbangkan ego dan superego di sanalah rasa kebahagiaan muncul (Jaenudin, 2015: 54-55).

Ego hadir untuk membantu id merealisasikan keinginannya. Ego terbentuk dari hasil kontak dengan dunia luar. Ego memiliki tugas sebagai pelaksana kepribadian, mengontrol dan memerintahkan id dan superego (Jaenudin, 2015:55-56). Hal tersebut dilakukan dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ego adalah hasil dari transaksi antara orang dengan dunia sehingga membentuk sebuah sistem psikologis baru (Hall, 2019: 48).

Superego sebagai komponen sosiologis berisi nilai-nilai moral yang dapat memberikan batasan antara baik dan buruk. Superego ialah hubungan antara individu dengan norma yang berlaku di masyarakat, oleh karena itu superego harus memperhatikan tingkah lakunya (Jaenudin, 2015: 56). Superego dapat dikatakan sebagai kode moral manusia karena dari sanalah interaksi antara individu dengan sosial dinilai.

Freud membagi superego menjadi dua subsistem, ego ideal dan naluri. Ego ideal memiliki konsep ajaran baik secara moral yang disampaikan oleh orangtua. Sebagai contoh, orangtua mengajarkan mengenai kejujuran kepada anak, sehingga anak tersebut menganggap kejujuran adalah

tindakan yang ideal untuk dilakukan. Sebaliknya, nurani berhubungan dengan hukuman. Jika seorang anak kerap dihukum karena melakukan kebohongan, maka anak tersebut akan menganggap bahwa berbohong merupakan tindakan yang buruk (Hall, 2019: 54-55).

Superego melayani tujuan-tujuan mengontrol dan mengatur implus-implus yang jika tidak dikontrol akan membahayakan masyarakat. Id dipandang sebagai representasi psikologis dari pewarisan biologis, ego hasil dari interaksi individu dengan realitas, sedangkan superego adalah produk dari sosialisasi dan sarana bagi tradisi kultural (Hall, 2019: 59).

Interaksi ketiga sistem (id, ego, dan superego) dengan lingkungan akan menghasilkan sebuah dinamika kepribadian.

Menurut Freud, energi manusia dibedakan menjadi dua, yaitu energi fisik dan energi psikis. Energi fisik tersebut akan diubah menjadi energi psikis dan id bertugas untuk menjadi jembatan antara energi fisik dengan kepribadian (Minderop, 2018: 23).

a. Energi Psikis

Energi psikis adalah energi yang mengoperasikan tiga sistem kepribadian (id, ego, dan superego). Energi id digunakan sebagai pemuas insting yang tersimpan di id melalui aksi-aksi reflek dan pemenuhan keinginan. Dalam pemenuhan keinginan, energi digunakan untuk menghasilkan citra dari objek naluri yang bertujuan untuk menghabiskan energi instingtual dengan cara memenuhi kebutuhan insting dan akan menghasilkan ketenangan bagi individu (Hall, 2019: 69).

Ego tidak memiliki energi secara independen. Ketika id gagal dalam mewujudkan insting sehingga gagal dalam mencapai kesenangan akan membuat garis perkembangan baru yang akan menjadi cikal bakal pembentukan ego dalam diri manusia.

Energi dari id disebarkan kepada ego dan superego melalui mekanisme identifikasi, kemudian energi tersebut digunakan oleh ego dan superego untuk melancarkan atau menghambat tujuan-tujuan id, yakni mengejar kesenangan dan menghindari rasa sakit (Hall, 2019: 84).

b. Naluri

Naluri atau insting menggunakan energi untuk menjalankan kerja dari kepribadian. Naluri merupakan suatu kondisi yang otomatis didapatkan ketika lahir yang akan menunjukkan kondisi psikologis individu (Hall, 2019: 65).

Tujuan akhir dari naluri adalah memenuhi kebutuhan ragawi. Sumber utama dari naluri adalah kebutuhan ragawi. Naluri bertempat di dalam id. Id dikatakan sebagai wadah energi psikis. Untuk menciptakan ego dan superego, energi didapatkan dari wadah yang berasal dari id.

1) Naluri kehidupan

Naluri kehidupan merupakan representasi mental dari kebutuhan raga. Libido adalah energi yang digunakan oleh naluri kehidupan. Dalam teori psikoanalitik, naluri seks adalah naluri kehidupan yang paling mendalam ditelaah. Pulsu non-seksual dalam naluri kehidupan disebut sebagai alimentasi yang berhubungan dengan rasa lapar dan haus (Minderop, 2018: 26).

1) Naluri Kematian

Naluri kematian mendasari tindakan agresif dan destruktif. Tugas akhir dari naluri kematian adalah mengembalikan pada keadaan konstan yang dimiliki anorganik. Keinginan mati dapat timbul akibat adanya beberapa masalah sehingga secara tidak sadar ingin lepas dari masalah tersebut (Minderop, 2018:27).

c. Kecemasan

Kecemasan adalah situasi yang mengancam kenyamanan seorang individu dan akhirnya mengubah suatu kondisi. Hilgard menyatakan kecemasan adalah hasil dari konflik *id* dan pertahanan dari *ego* dan *superego*. Kecemasan objektif merupakan respon realistis ketika merasakan bahaya dalam suatu lingkungan, kecemasan neurotik berasal dari alam bawah sadar suatu individu (Minderop, 2010:28).

Kecemasan merupakan pengalaman emosional menyakitkan yang dihasilkan dari eksitasi dalam organ internal tubuh. Fungsi dari kecemasan hanyalah untuk bertindak ketika individu mendapatkan sebuah ancaman dan memberikan sinyal kepada ego, sehingga dengan adanya sinyal tersebut ego dapat menyusun langkah-langkah untuk mengatasi ancaman tersebut (Hall, 2019: 111).

1) Kecemasan Realitas

Pengalaman emosional yang menyakitkan yang diperoleh dari persepsi akan ancaman yang diperoleh dari dunia luar dapat dikatakan sebagai kecemasan realitas. Ancaman tersebut merupakan suatu kondisi yang berada di lingkungan yang mengancam akan melukai seseorang (Hall, 2019: 112).

2) Kecemasan Neurotis

Kecemasan neurotis terlahir dari sebuah persepsi akan bahaya dari naluri. Kecemasan neurotis juga bisa disebut dengan fobia. Fobia adalah sebuah rasa takut yang intens dan irasional. Kecemasan neurotis memiliki intensitas ketakutan yang berlebihan pada suatu yang tidak mengancam dari objek yang ditakutinya, contohnya adalah ketika ada seseorang yang merasa sangat takut terhadap darah, atau bisa dikenali dengan *hemophobia*, padahal dalam darah tersebut tidak memberikan ancaman untuk sistem eksternal (Hall, 2019: 115).

3) Kecemasan Moral

Kecemasan moral dapat disebut juga dengan rasa bersalah yang dibangkitkan oleh persepsi akan adanya ancaman dari nurani. Kecemasan moral berkaitan erat dengan kecemasan neurotis karena musuh utama dari superego adalah objek pilihan id (Hall, 2019: 121).

Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo bercerita tentang seorang perempuan bernama Magi Diela yang menjadi salah satu korban tradisi Kawin Tangkap yang berada di Sumba. Kawin tangkap adalah tradisi daerah Sumba yaitu dengan cara menculik calon pengantin wanita. Namun, tradisi tersebut dilakukan dengan kesepakatan dua belah pihak keluarga guna meringankan pihak laki-laki untuk membayar belis. Sedangkan hal yang dialami Magi Diela tidaklah memiliki kesepakatan antar kedua belah pihak, yang artinya Magi Diela diculik dengan paksa. Sehingga rentetan kejadian yang dialami Magi Diela membuat kehidupannya berubah. Rangkaian peristiwa tersebut pada akhirnya mempengaruhi kepribadian Magi Diela sehingga dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

Peneliti melakukan riset secara daring untuk melihat penelitian terdahulu pada novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Penelitian mengenai novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dengan menggunakan psikoanalisis dan berfokus pada dinamika kepribadian belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian sejenis pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, *pertama* M. Rizky Ramadhan (2019) dengan judul "Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Novel ALIF Karya Taufiqurrahman Al Azizy Tinjauan Psikologi Sastra". *Kedua* dilakukan oleh Mawaddah Warahmah (2021) dengan judul "Analisis Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Billy Karya Daniel Keyes: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud". *Ketiga* dilakukan oleh Nazilatur Rohmah dan Wisma Kurniawati (2022) dengan judul "Dinamika Kepribadian Tokoh Utama Dalam Film Goodnight Mommy Karya Veronika Franz dan Severin Fiala".

Hasil penelitian dinamika kepribadian tokoh Magi Diela dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah, bahan evaluasi guru dan dosen terkait pembelajaran sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam meneliti dinamika kepribadian tokoh Magi Diela dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo menggunakan penelitian kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif karena objek dalam penelitian ini adalah tokoh dalam novel. Penelitian

kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka dan hanya menggunakan kata dan kalimat (Moleong, 2003:3).

Metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif analisis karena objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah tokoh Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Deskriptif analisis adalah salah satu metode penelitian yang digunakan guna menganalisis karya sastra dan menggambarkan suatu gejala melalui bahasa (Hudhana dan Mulasih, 2019: 76).

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang menggunakan psikologi untuk melihat kejiwaan manusia atau tokoh utama dalam karya sastra (Semi, 2012: 96).

Sumber dan data dalam penelitian ini adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo yang diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama tahun 2021 dengan tebal 312 halaman. Data dalam penelitian ini berupa kata dan frasa dalam dialog maupun kutipan yang menunjukkan dinamika kepribadian tokoh Magi Diela.

Penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat sebagai cara untuk mengumpulkan data. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel secara keseluruhan dan dibaca dengan seksama. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang termasuk dalam dinamika kepribadian yang dimiliki oleh tokoh Magi Diela.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dinamika kepribadian tokoh Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dinamika kepribadian yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup naluri kehidupan, naluri kematian, dan kecemasan.

Naluri Kehidupan

Naluri kehidupan yang dimiliki Magi Diela ditunjukkan dalam beberapa data berikut ini

Data 1

"Kalau bulan lalu ko kasih sa pung air mata tumpah ke muka bumi, ko kasih sa bulan paling hitam yang ada di dunia, sa tahu itu bukan akhir. Sa punya banyak teman yang akan mendukung sa punya jalan. Sa pung bulan akan kembali terang. Ini bukan akhir sa pung dunia." (Purnomo, 2021: 147).

Kutipan pada data diatas menunjukkan adanya naluri hidup pada diri Magi Diela. Dia bertemu teman-teman yang akan membantunya lari dari pernikahan dengan orang yang dibencinya dan sudah memperkosanya.

Naluri Kematian

Naluri kematian yang dimiliki Magi Diela ditunjukkan dalam beberapa data berikut ini.

Data 2

Magi Diela mencoba menjemput kematian dengan **menggigit pergelangan tangannya sendiri sampai robek**, berharap nadinya terkoyak dan darah menetes habis segera. (Purnomo, 2021:7).

Kutipan diatas menunjukkan adanya keinginan untuk bunuh diri. Magi Diela tidak menginginkan pernikahan yang akan diberlangsungkan, sehingga ia memutuskan untuk melukai dirinya sendiri.

Data 3

"Magi memandang ke pergelangan tangan kirinya. Dia ingat pernah diajarkan untuk mengecek denyut nadi ketika menjadi kelinci percobaan teman kosnya yang kuliah di keperawatan. Ditekannya pergelangan tangan kiri sebelah atas dengan

tiga jari kanannya. Dia menemukan denyut yang cukup kencang di sana. Magi tahu, **di sanalah akhir hidupnya, dan akan berakhir hari ini.**" (Purnomo, 2021: 76).

Kutipan pada data diatas menunjukkan niat Magi untuk mengakhiri hidupnya. Setelah di perkosa dan akan dinikahkan secara paksa, Magi memutuskan untuk bunuh diri karena adanya adat yang berlaku sehingga ia harus menikah dengan orang tersebut. Hal itulah yang membuat Magi melakukan tindakan bunuh diri.

Kecemasan

Kecemasan yang dialami oleh Magi Diela ditunjukkan dalam beberapa data berikut ini.

Kecemasan Realitas

Kecemasan realitas yang dialami oleh Magi Diela ditunjukkan dalam beberapa data berikut.

Data 4

"Kepergiannya kali ini tidak membuat hati Magi berbunga. Dia memikirkan orang-orang yang ditinggalkannya. Tara, Manu, Lado, ibunya, ayahnya, Dangu, Rega, orang-orang di kampungnya, pekerjaannya, dan kemungkinan bahwa dia **tidak akan pernah diterima lagi menjadi honorer di sana.**" (Purnomo, 2021: 137).

Kutipan diatas menunjukkan ketakutan Magi untuk tidak diterima di masyarakat karena telah melanggar adat dan pergi dari rumah. Padahal belum tentu yang ditakutkan Magi akan menjadi kenyataan. Orang-orang yang ditinggalkannya akan menerimanya lagi.

kecemasan Neurotis

Kecemasan neurotis yang dialami Magi Diela ditunjukkan dalam beberapa data berikut.

Data 5

"Lalu terdengar suara dengusan dan tubuh besar itu memungungi Magi. Magi menghembuskan nafas lega. Tak lama, suara dengkur terdengar di sebelahnya. Malam itu Magi hampir tak bisa tidur. Setiap kali kesadarannya menghilang, tiba-tiba ingatan buruk akan kamar ini menyengat dan membuatnya terjaga. Terus seperti itu hingga pagi datang." (Purnomo, 2021:278).

Kutipan pada data diatas menunjukkan bahwa Magi mengalami kecemasan karena kejadian buruk yang dialaminya di kamar tersebut pada waktu ia mengalami penculikan dan diperkosa oleh Leba Ali.

Kecemasan Moral

Kecemasan moral yang dialami oleh Magi Diela ditunjukkan dalam beberapa data berikut.

Data 6

"Magi tahu sekali jawabannya. Dia bukan hanya menghitung bulan dan minggu. Dia bahkan menghitung hari dan detik. Sudah lebih dari dua ratus hari dia meninggalkan rumah. Lebih dari delapan bulan dia pergi tanpa mengabari." (Purnomo, 2021: 157).

Kutipan diatas menunjukkan adanya rasa bersalah yang dialami oleh Magi. Dia pergi meninggalkan rumah secara diam-diam tanpa mengabari siapapun. Ibunya yang jatuh sakit karena dirinya membuat rasa bersalah di hatinya semakin besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa Magi Diela memiliki naluri untuk hidup, naluri kematian, dan kecemasan. Naluri kehidupan yang dimiliki Magi adalah ketika ia kembali semangat untuk menjalani kehidupannya setelah ada berbagai pihak yang akan membantu dan menemaninya. Naluri kematian yang dialami oleh Magi Diela adalah dengan cara bunuh diri. Kecemasan banyak dialami oleh Magi Diela karena berbagai peristiwa yang menyimpannya sehingga berpengaruh pada kepribadiannya.

RUJUKAN

- Apriansyah, Bagas dan Mari'i Khroirussibyan. 2022. Dinamika Kepribadian Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Sasrawati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 7(3b): 1647-1656.
- Hall, Calvin H. 2019. *Psikologi Freud* (Cep Subhan KM, Terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD
- Hudhana, Winda Dwi dan Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Jaenudin, Ujam. 2015. *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra Karya Sastra Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bndung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purnomo, Dian. 2021. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: ANGKASA.
- Stanton, Robert. 2019. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tsaniyatsnaini, Ghaida Zukhruf. 2019. Kajian Sastra Novel "Lalita" Karya Ayu Utami Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Disastra Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2): 1-7.